

**Penyalahgunaan Jiwa Korsa sebagai Pemicu Tindak Pidana di Kalangan  
Prajurit: Studi Kasus Penyerangan Polsek Ciracas**

**Talitha Marshanda, Hery Firmansyah**

Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

talitha.205210157@stu.untar.ac.id, heryf@fh.untar.ac.id

**ABSTRACT**

*The misuse of the concept of esprit de corps among TNI soldiers can be a significant factor in the emergence of criminal acts, as seen in the case of the attack on the Ciracas Police in 2020. Esprit de corps, which reflects the spirit of collectivity and loyalty between members, often encourages soldiers to prioritize group solidarity over compliance with the law. There is a social theory in individual behavior that is influenced by group norms, in the context of strong solidarity criminal acts such as violence or retaliation become more likely to occur. In addition, social pressure and expectations of the military environment also strengthen this tendency. This article highlights several causal factors, including social injustice and the influence of military culture that contribute to negative behavior in certain situations to preventive efforts that can be taken to address the misuse of esprit de corps.*

**Keyword:** Abuse, Corporal Spirit, TNI Soldiers

**ABSTRAK**

Penyalahgunaan konsep jiwa korsa di kalangan prajurit TNI dapat menjadi faktor signifikan dalam munculnya tindak pidana, sebagaimana terlihat pada kasus penyerangan Polsek Ciracas pada 2020. Jiwa korsa, yang mencerminkan semangat kolektivitas dan loyalitas antar anggota, kerap mendorong prajurit untuk mengutamakan solidaritas kelompok dibandingkan kepatuhan terhadap hukum. Terdapat teori sosial dalam perilaku individu yang dipengaruhi oleh norma kelompok, dalam konteks solidaritas yang kuat tindakan kriminal seperti kekerasan atau pembalasan menjadi lebih mungkin terjadi. Selain hal tersebut, tekanan sosial dan ekspektasi lingkungan militer turut memperkuat kecenderungan ini. Dalam artikel ini menyoroti beberapa faktor penyebab, termasuk ketidakadilan sosial dan pengaruh budaya militer yang berkontribusi terhadap perilaku negatif dalam situasi tertentu hingga upaya pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengatasi penyalahgunaan jiwa korsa.

**Kata Kunci:** Penyalahgunaan, Jiwa Korsa, Prajurit TNI

**PENDAHULUAN**

Lingkungan militer adalah suatu konteks sosial dan budaya lingkungan militer, di mana perilaku serta interaksi anggota angkatan bersenjata dipengaruhi oleh norma, nilai, dan struktur organisasi yang ada. Dalam konteks ini, jiwa Komando Satu Rasa (korsa) menjadi salah satu Kusnadi (2016) menjelaskan bahwa jiwa korsa sangat penting untuk membangun kepatuhan dan loyalitas yang berkelanjutan, mencerminkan semangat kolektivitas dan solidaritas yang menghubungkan para prajurit satu sama lain. Jiwa korsa berfungsi sebagai pengikat yang kuat di antara anggota militer, mendorong mereka untuk saling mendukung dan bekerja sama dalam menjalankan tugas. Semangat ini tidak hanya membentuk identitas kolektif, tetapi

juga berkontribusi pada efektivitas operasional dalam berbagai situasi yang dihadapi oleh angkatan bersenjata.

Jiwa korsa berasal dari istilah Prancis "*corps*," yang berarti "*korps*" atau "kelompok," jiwa korsa merupakan tradisi turun menurun yang wajib diciptakan serta dilaksanakan dalam lingkungan militer sebagai bentuk menghormati, meningkatkan kerja sama, menjaga kedisiplinan serta membangun solidaritas antara prajurit (Wibowo, Y. D. 2020) sehingga terciptanya rasa kepedulian dan tanggung jawab terhadap satu sama lain dalam lingkungan militer tanpa mengenal latar belakang masing-masing prajurit. Sebagai seorang prajurit yang sudah melewati banyak medan perang pastinya sangat memahami pentingnya jiwa korsa, karena jika salah satu prajurit bersifat apatisisme yang tidak peduli antara satu sama lain dapat menyebabkan terjadinya perselisihan sehingga menurunnya keefektifitasan tim atau satuan dalam menjalankan misi.

Memiliki jiwa korsa dalam satuan militer tidak selamanya menjadi suatu hal yang positif melainkan dapat menjadi pemicu tindak pidana di kalangan militer. Salah satu contoh yang akan dibahas adalah kejadian penyerangan Polsek Ciracas yang dilakukan oleh prajurit TNI terhadap aparat kepolisian, peristiwa tersebut terjadi karena terdapat info berita *hoax* terkait penyebab kecelakaan yang terjadi oleh salah satu prajurit TNI sehingga menimbulkan kesalahpahaman. Mendengar informasi tersebut yang diinfokan oleh salah satu anggota kepada rekan menimbulkan kemarahan serta rasa tidak keadilan di kalangan prajurit TNI, sehingga menyebabkan reaksi emosional melalui penyerangan ke Polsek Ciracas, hal tersebut dilakukan dengan salah satu dasar bahwa jiwa korsa tidak menerima rekan prajurit TNI direndahkan oleh aparat kepolisian.

Permasalahan penyerangan Polsek Ciracas dapat disebabkan oleh beberapa perspektif dalam teori kriminologi. Teori kriminologi adalah bidang studi yang berfokus pada pemahaman tentang penyebab dan pola-pola kejahatan, karakteristik pelaku, serta respons sosial terhadap perilaku kriminal. Teori ini menggabungkan berbagai pendekatan untuk menganalisis mengapa seseorang melakukan tindakan kriminal, serta bagaimana masyarakat dan sistem peradilan pidana merespons kejahatan. Teori ini mencakup berbagai pendekatan, mulai dari analisis individu hingga faktor sosial dan lingkungan yang berkontribusi terhadap perilaku kriminal. Dalam kriminologi, ada beberapa teori utama yang membahas penyebab kejahatan, yaitu teori klasik, teori positivisme, teori *strain*, teori pembelajaran sosial, dan teori pelabelan. Menurut Williams & McShane (2014), teori klasik dalam kriminologi berpandangan bahwa manusia memiliki kehendak bebas untuk bertindak, sehingga kejahatan terjadi akibat keputusan yang diambil secara rasional

Dalam teori kriminologi, menciptakan kebijakan pencegahan kejahatan yang lebih efektif. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejahatan, diharapkan bahwa masyarakat dan penegak hukum dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mencegah dan mengatasi masalah kejahatan. Maka sehubungan dengan hal tersebut, pada penelitian ini akan membahas terkait faktor – faktor yang berkontribusi pada munculnya tindak pidana di kalangan prajurit yang terpengaruh oleh jiwa korsa menurut teori kriminologi dan upaya

pencegahan dan penanganan yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak negatif dari penyalahgunaan jiwa korsa dalam lingkungan militer.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah normatif, menganalisis mengenai peristiwa penyerangan Polsek Ciracas dengan menggunakan bahan hukum sekunder seperti buku, jurnal, artikel dan berita internet. Data penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan memeriksa sumber-sumber literatur kriminologi yang relevan terkait dengan topik penelitian, selain hal tersebut dalam penelitian ini melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait sesuai dengan judul artikel. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif dengan mengidentifikasi pola, tema, dan konsep – konsep kriminologi yang mendasari pada penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyalahgunaan jiwa korsa di kalangan prajurit dapat berkontribusi pada munculnya tindak pidana, seperti yang terlihat dalam studi kasus penyerangan Polsek Ciracas pada tahun 2020. Jiwa korsa, yang mencerminkan semangat kolektivitas, sering kali mendorong prajurit untuk mengutamakan loyalitas terhadap kelompoknya dibandingkan dengan kepatuhan terhadap hukum. Teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh norma-norma yang ada dalam kelompok, sehingga ketika solidaritas kelompok lebih penting, tindakan kriminal menjadi lebih mungkin terjadi (Akers & Jensen, 2018).

Selain itu, tekanan sosial dalam lingkungan militer dapat menjadi faktor pendorong perilaku kriminal, prajurit sering kali berada di bawah tekanan untuk memenuhi ekspektasi kelompok (Suyanto 2018). Teori kriminologi *strain*, yang dikembangkan oleh Robert K. Merton pada tahun 1938, menjelaskan bahwa individu cenderung terlibat dalam perilaku kriminal ketika mereka menghadapi ketidakseimbangan antara tujuan sosial yang diinginkan dan sumber daya yang tersedia untuk mencapainya pelampiasan (Agnew, 2017). Ketegangan atau tekanan yang timbul akibat ketidakmampuan mencapai tujuan sosial tersebut dapat mendorong individu atau kelompok untuk mencari alternatif perilaku, termasuk terlibat dalam tindak pidana penyerangan sebagai bentuk pencapaian prestise, pengakuan sosial, atau pelarian dari tekanan sosial dan ekonomi.

Terdapat beberapa Faktor - faktor terkait dengan terjadinya penyerangan Polsek Ciracas dapat dianalisis berdasarkan teori kriminologi *strain*, dapat diidentifikasi :

### 1. Ketidakadilan Sosial

Peristiwa penyerangan Polsek Ciracas pada tahun 2020 tidak hanya mencerminkan tindakan kriminal, tetapi juga mencerminkan kompleksitas ketidakadilan sosial yang ada dalam masyarakat. Menurut Soekanto menyatakan bahwa ketidakadilan merupakan tindakan yang sewenang-wenang, yang disebabkan oleh masalah sosial yang muncul dalam masyarakat,

bersifat sosial dan berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial dan lembaga kemasyarakatan (Soekanto,2013). Ketidakadilan merupakan bagian dari masalah sosial yang menyangkut nilai-nilai sosial dan moral, maka karena hal tersebut masalah sosial tidak akan mungkin dibahas tanpa mempertimbangkan ukuran-ukuran masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.

Dari pengertian ketidakadilan di atas, dapat disimpulkan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan dengan semena-mena, yang sering kali mengakibatkan penghilangan hak-hak individu atau kelompok tertentu, serta kurangnya perlindungan yang seharusnya mereka terima. Selain itu, ketidakadilan sosial juga mencakup perlakuan yang tidak setara, di mana individu atau kelompok diperlakukan berbeda tanpa dasar yang jelas dalam konteks sosial yang lebih luas. Secara umum, ketidakadilan sering kali berkaitan dengan isu-isu yang melibatkan pembagian sumber daya, kesempatan, atau hak-hak lain yang seharusnya diperoleh oleh setiap individu atau kelompok secara proporsional.

Dalam hal ketidakadilan bukan hanya sekadar masalah yang bersifat individual, tetapi juga merupakan bagian dari masalah sosial yang lebih besar. Apabila ketidakadilan ini tidak ditangani dengan cepat dan tepat, maka konsekuensinya dapat sangat serius, yang dapat menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan sosial, seperti meningkatnya ketegangan, konflik, dan ketidakpuasan yang berpotensi merusak kohesi sosial dalam masyarakat.

Dalam kasus penyerangan Polsek Ciracas yang dilakukan oleh prajurit TNI terhadap aparat kepolisian, berawal dari kecelakaan tunggal yang dialami oleh salah satu prajurit TNI berinisial prada MI. Pada kenyataannya prada MI menyebarkan berita *hoax* kepada prajurit TNI lainnya, bahwa luka – luka yang ia dapatkan karena dikeroyok oleh sejumlah orang dan terdapat informasi yang berunsur menghina TNI, tanpa mengecek informasi lebih lanjut, para prajurit TNI mendengar info tersebut langsung merasa bahwa terdapat ketidakadilan yang diterima oleh rekannya sehingga menimbulkan sifat agresif yang berujung melakukan tindak pidana pelanggaran hukum.

## **2. Pengaruh Budaya Militer**

Dalam lingkungan militer, memiliki konsep khusus yang sudah diterapkan sejak awal bergabung. Budaya tradisi dalam lingkungan militer merupakan salah satu aspek yang sangat penting dan berpengaruh terhadap perilaku serta interaksi para prajurit. Tradisi militer mencakup serangkaian nilai, norma, dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya ini tidak hanya membentuk identitas individu prajurit, tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mereka.

Menurut Soeters, Winslow, & Weibull (2014), budaya militer menciptakan identitas kolektif yang kuat di antara anggotanya. Hal ini meningkatkan solidaritas dan ikatan yang kokoh (atau *esprit de corps*), di mana setiap anggota saling mendukung dan siap berkorban demi kepentingan

bersama. Nilai solidaritas ini menciptakan rasa kebersamaan dan kesetiaan yang tinggi dalam lingkungan militer.

Namun, budaya tradisi ini juga dapat menimbulkan tantangan tersendiri, terutama ketika ada ketegangan antara norma-norma tradisional dan tuntutan perubahan zaman. Dalam beberapa kasus, nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam lingkungan militer dapat berkonflik dengan prinsip-prinsip keadilan sosial atau hak asasi manusia. Hal ini menjadi semakin kompleks ketika anggota militer dihadapkan pada situasi yang memerlukan mereka untuk memilih antara loyalitas terhadap rekan dan kepatuhan terhadap hukum. Ketidakpastian ini sering kali dapat memicu perilaku yang tidak diinginkan, termasuk tindakan kekerasan.

Salah satu budaya militer yang akan dibahas pada artikel ini mengenai jiwa korsa dalam lingkungan militer merupakan suatu sifat semangat kolektivitas dan solidaritas dalam memberikan dukungan dan menjaga kehormatan kelompok antara prajurit. Jiwa ini mencakup rasa kesatuan dan identitas bersama yang mengikat anggota angkatan bersenjata dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka. Dalam praktiknya, jiwa korsa mendorong prajurit untuk mengutamakan kepentingan kelompok di atas kepentingan individu, sehingga menciptakan solidaritas yang tinggi dalam menghadapi tantangan.

Jiwa korsa juga berfungsi sebagai mekanisme pertahanan sosial, di mana prajurit merasa terpanggil untuk melindungi rekan-rekannya dan institusi yang mereka wakili. Menurut Suyanto, jiwa korsa bukan hanya sekadar aspek psikologis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan norma yang ada dalam struktur militer, yang dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan prajurit dalam berbagai situasi. Hal ini menunjukkan bahwa jiwa korsa berperan penting dalam membentuk karakter dan identitas prajurit, serta dalam menjaga kohesi dan efisiensi unit militer (Suyanto, 2018).

Pada kasus ini, budaya jiwa korsa dalam lingkungan militer tidak menimbulkan suatu hal positif seperti biasanya, melainkan mengakibatkan hal negatif merupakan tindak pidana penyerangan Polsek Ciracas. Dalam penyerangan tersebut, pengaruh lingkungan kelompok dapat memperkuat perilaku kriminal di antara prajurit. Kondisi norma internal dalam lingkungan militer dapat menjadi faktor kunci dalam perilaku kriminal.

Kondisi norma internal dalam lingkungan militer juga dapat menjadi faktor kunci dalam perilaku kriminal. Teori kontrol sosial menyatakan bahwa individu akan cenderung berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di sekitarnya (Hirschi, 2019). Jika norma di dalam unit lebih mengedepankan loyalitas kelompok dibandingkan dengan kepatuhan terhadap hukum, tindakan kriminal menjadi lebih mungkin terjadi. Dalam penyerangan tersebut, pengaruh lingkungan kelompok dapat memperkuat perilaku kriminal di antara prajurit. Keterikatan yang kuat terhadap kelompok militer juga menciptakan situasi di mana individu lebih mementingkan loyalitas kelompok dibandingkan dengan norma hukum.

Teori keterikatan sosial menyatakan bahwa semakin kuat ikatan seseorang dengan kelompoknya, semakin besar kemungkinan mereka untuk berperilaku sesuai dengan norma kelompok tersebut (Sampson & Groves, 2017). Ini dapat menyebabkan prajurit terlibat dalam perilaku kriminal yang dianggap sebagai bentuk solidaritas.

Teori ekologi sosial menunjukkan bahwa kondisi lingkungan dapat mempengaruhi perilaku individu (Mujahidah, 2015). Dalam konteks penyerangan Polsek Ciracas, penyebab prada MI, menyebarkan informasi *hoax* kepada rekan-rekannya mengenai luka yang didapatkan, karena prada MI telah mengonsumsi minuman-minuman keras sehingga terjadinya kecelakaan tunggal. Terdapat perasaan ketegangan dan takut kepada satuan apabila diketahui penyebabnya, maka prada MI melakukan tindak pidana penyebaran kabar bohong. Kita ketahui di dalam lingkungan militer bahwa prajurit dilarang mengonsumsi minuman keras larangan tersebut bertujuan untuk menjaga disiplin, kesehatan, dan profesionalisme prajurit, serta mencegah tindakan yang dapat merugikan reputasi institusi militer.

## Upaya Pencegahan dan Penanganan Penyalahgunaan Jiwa Korsa

Dengan adanya peristiwa penyerangan Polsek Ciracas, membuktikan bahwa penyalahgunaan jiwa korsas dalam lingkungan militer dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti perilaku kekerasan, intoleransi, dan pelanggaran terhadap hukum. Untuk mengurangi dampak ini, diperlukan upaya pencegahan dan penanganan yang komprehensif:

### 1. Pendidikan dan Pelatihan :

Mengingat konteks sebelumnya, dalam dunia militer memiliki budaya kulturisasi, menurut Hofstede, Hofstede, & Minkov (2010), kulturisasi mengacu pada bagaimana individu menyerap nilai-nilai dan norma yang menjadi ciri khas suatu budaya, yang nantinya akan mempengaruhi sikap, perilaku, dan cara pandang mereka terhadap dunia.

Dalam pendidikan militer budaya kulturisasi sangat sulit untuk diubah, karena didorong oleh karakteristik budaya militer yang menuntut kepatuhan yang kuat dalam penerapan aturan, baik tertulis maupun non-tertulis (Hedriman Putra, et al, 2023). Sehingga peran pendidikan dan pelatihan di lingkungan militer memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan sikap prajurit. Salah satu tujuan utamanya adalah untuk menciptakan individu yang tidak hanya loyal terhadap institusi, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang etika dan tanggung jawab. Loyalitas yang berlebihan, jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang tepat, dapat menyebabkan penyalahgunaan jiwa korsas, di mana individu mungkin lebih mementingkan kesetiaan kelompok dibandingkan nilai-nilai moral.

Dalam dunia pendidikan atau pelatihan di lingkungan militer, mengandung konsep *character building* (pembangunan karakter) dalam konsep tersebut menitik beratkan kekuatan dalam pembentukan karakter seorang prajurit. Pendidikan adalah Pendidikan sebagai upaya mencerdaskan

bangsa karena melalui pendidikan diharapkan akan muncul peradaban dan nilai-nilai yang mendukung nilai-nilai moral akan mencerminkan fitrah manusia (Ahmad, 2021), sedangkan karakter merupakan sifat satu orang dengan orang lain.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah, akan tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menetapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Cut Zahri Harun, 2013), maka dengan hal tersebut dalam mencari jati diri seseorang dapat dilakukan melalui cara pendidikan karakter. Melihat hal tersebut lembaga pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam peningkatan profesionalisme pendidikan personel militer, melalui pembinaan terus menerus agar dapat membentuk karakter dan profesionalisme prajurit militer, sehingga dapat merencanakan dalam proses tugas lapangan bagaimana memosisikan diri dalam satuan kelompok menghadapi permasalahan yang ada

## **2. Penegakan Aturan dan Disiplin:**

Setiap manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, selalu memerlukan dukungan dari orang lain. Dalam hubungan sosial, setiap orang bertindak sesuai dengan posisi, status sosial, dan peran yang dimilikinya. Tindakan dalam interaksi sosial ini selalu didasari oleh nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam lingkungan militer didasari dengan adanya peraturan Undang - Undang Nomor 26 Tahun 1997 tentang Hukum Disiplin Prajurit, adalah ketaatan dan kepatuhan yang sungguh-sungguh bagi setiap prajurit TNI yang didukung oleh kesadaran yang bersendikan Sapta Marga dan Sumpah Prajurit untuk menunaikan tugas dan kewajiban serta bersikap dan berperilaku sesuai dengan aturan-aturan atau tata kehidupan prajurit TNI (Wulansari, 2023).

Penegakan aturan yang tegas terkait perilaku prajurit sangat penting. Dengan menegakkan sanksi bagi pelanggar, TNI dapat menunjukkan bahwa penyalahgunaan jiwa korsa tidak dapat ditoleransi. Sistem disiplin yang transparan dan adil akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih bertanggung jawab. Selain melakukan penegakan aturan perlu diimbangi dengan edukasi adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri atau kualitas dari pola pikir dan pengetahuan dari suatu individu atau kelompok (Oktovina Mabuka, 2021), sehingga dengan adanya edukasi para prajurit dapat mengetahui tujuan dari adanya penegakan aturan dan disiplin, para prajurit dapat memahami bahwa semua bentuk tindakan yang diterapkan dan lingkungan militer tidak semuanya bisa diterapkan dalam lingkungan masyarakat umum.

Tindakan prajurit militer dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu memiliki arti yang positif, suatu tindakan yang pada dasarnya memiliki tujuan positif bisa saja berubah menjadi negatif ketika dilakukan dalam konteks atau

situasi yang tidak tepat. Salah satu contohnya dalam konteks jiwa korsa dalam lingkungan militer berjiwa korsa memiliki tujuan untuk membangun solidaritas antara prajurit sehingga terciptanya rasa kepedulian dan tanggung jawab terhadap satu sama lain, tetapi jika jiwa korsa diterapkan dalam situasi yang salah seperti pada kasus penyerangan Polsek Ciracas, solidaritas tersebut menjadi solidaritas negatif yang menimbulkan kerugian para prajurit.

Tindakan manusia memang tidak selalu memiliki dampak yang positif, tindakan yang baik pun bisa berubah menjadi negatif ketika dilakukan tanpa mempertimbangkan situasi, tempat, dan kondisi emosional orang yang terlibat. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memiliki kepekaan sosial dan berpikir matang sebelum bertindak.

### **3. Evaluasi dan *Monitoring*:**

Dalam dunia militer, jiwa korsa sangat penting untuk membangun solidaritas, kerja sama, dan komitmen yang kokoh di antara anggota. Namun, dalam beberapa kasus, jiwa korsa dapat disalahgunakan dan berubah menjadi praktik yang merugikan, seperti adanya pembelaan terhadap tindakan yang salah atau perilaku agresif yang melanggar aturan. Evaluasi adalah suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Dari hasil evaluasi biasanya diperoleh tentang atribut atau sifat-sifat yang terdapat pada individu atau objek yang bersangkutan (Muryadi, 2017).

Dalam konteks pencegahan penyalahgunaan jiwa korsa, evaluasi bertujuan untuk mengidentifikasi potensi risiko yang ada di dalam organisasi serta memeriksa apakah prinsip-prinsip jiwa korsa yang diterapkan masih berada pada jalur yang tepat. Hartono dan Nugroho (2023) menyebutkan bahwa evaluasi bertujuan membentuk budaya organisasi yang sehat di mana solidaritas dan loyalitas berjalan beriringan dengan akuntabilitas. Evaluasi ini penting dalam institusi seperti militer dan kepolisian, karena memungkinkan organisasi untuk membedakan antara dukungan kolektif yang sehat dan perilaku yang melindungi pelanggaran disiplin.

Evaluasi ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti survei terhadap anggota untuk mengetahui pandangan mereka tentang jiwa korsa, wawancara mendalam untuk menggali pengalaman dan persepsi mereka, serta analisis kasus pelanggaran sebelumnya. Hasil evaluasi ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai situasi aktual, termasuk aspek-aspek yang mungkin berpotensi menjadi sumber penyalahgunaan jiwa korsa.

Pada tahap ini, evaluasi juga perlu fokus pada pemahaman anggota tentang batasan-batasan jiwa korsa. Misalnya, apakah anggota memahami bahwa loyalitas tidak berarti menutup mata terhadap pelanggaran? Atau apakah mereka mengerti bahwa semangat kebersamaan tidak boleh digunakan untuk melindungi tindakan negatif? Pemahaman yang kurang

tentang nilai-nilai inti ini bisa menjadi salah satu sumber masalah yang perlu segera diatasi.

Dalam perjalanan waktu Tindakan evaluasi tersebut berjalan dengan konsisten, perlunya *monitoring* adalah proses pengawasan secara terus-menerus terhadap perilaku, sikap, dan tindakan anggota dalam organisasi. Dalam upaya mencegah penyalahgunaan jiwa korsa, *monitoring* berkelanjutan sangat diperlukan untuk mendeteksi tanda-tanda awal atau gejala yang mengarah ke arah penyalahgunaan.

Dengan adanya *monitoring* yang konsisten, satuan militer dapat melihat pola-pola yang mencurigakan atau berpotensi menimbulkan penyalahgunaan. Misalnya, adanya sikap protektif berlebihan terhadap anggota yang melakukan pelanggaran, kecenderungan untuk menghindari laporan pelanggaran, atau tekanan kelompok yang mendorong perilaku negatif. *Monitoring* ini juga dapat mencakup observasi perilaku sehari-hari anggota dan pencatatan laporan dari pihak-pihak yang terlibat langsung dalam dinamika organisasi.

Selain itu, *monitoring* berkelanjutan memungkinkan adanya tindakan korektif yang dapat diambil lebih cepat ketika gejala penyalahgunaan terdeteksi. Misalnya, jika ditemukan adanya tekanan kelompok yang kuat untuk melindungi anggota yang melanggar aturan, organisasi dapat segera mengambil langkah dengan memberikan pemahaman ulang tentang pentingnya integritas dan batasan jiwa korsa. Ini adalah cara efektif untuk memastikan bahwa semangat kebersamaan tetap berada dalam batas-batas yang benar.

## KESIMPULAN

Semangat kolektivitas dan solidaritas yang dimiliki oleh para prajurit militer, seharusnya menjadi fondasi pengabdian prajurit justru dapat berpotensi negatif jika diterapkan secara tidak tepat. Kasus penyerangan Polsek Ciracas tahun 2020 menunjukkan bagaimana jiwa korsa yang berlebihan tanpa diimbangi oleh pemahaman akan batasan-batasan norma dan hukum dapat memicu tindakan kriminal. Solidaritas berlebihan yang didorong oleh rasa kebersamaan ini berisiko mengesampingkan ketaatan terhadap aturan yang berlaku, bahkan menciptakan potensi untuk terjadinya pelanggaran hukum dan ketidakadilan.

Sudut pandang upaya pencegahan dan penanganan, sangat penting bagi institusi militer untuk melakukan pendidikan dan pelatihan yang berfokus pada pemahaman etika, batas-batas jiwa korsa, serta penegakan disiplin yang adil dan transparan. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral, integritas, serta pemahaman bahwa loyalitas terhadap institusi tidak boleh menjadi pembenaran atas tindakan menyimpang adalah langkah preventif penting. Selain itu, penegakan disiplin dalam bentuk sanksi yang tegas terhadap pelanggaran hukum akan memberikan sinyal bahwa perilaku menyimpang tidak akan diterima. Evaluasi dan *monitoring* yang konsisten juga sangat krusial untuk mengawasi dinamika kelompok prajurit. *Monitoring* berkelanjutan terhadap perilaku prajurit dapat mendeteksi

potensi penyalahgunaan jiwa korsa sejak dini, sehingga tindakan korektif dapat segera diambil.

Penyalahgunaan jiwa korsa dalam lingkungan militer adalah masalah yang kompleks, tetapi dengan upaya pencegahan melalui pendidikan, penegakan disiplin yang tegas, serta evaluasi dan *monitoring* yang berkelanjutan, potensi dampak negatif dari jiwa korsa yang berlebihan dapat diminimalisir. Hal ini diharapkan dapat mengembalikan jiwa korsa pada tujuan awalnya, yakni sebagai semangat kebersamaan dan kolektivitas dalam bingkai hukum, etika, dan tanggung jawab.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agnew, R. (2017). Strain theory and crime. In M. D. Krohn, N. Hendrix, G. P. Hall, & A. J. Lizotte (Eds.), *Handbook on crime and deviance* (pp. 151–168). Springer.
- Ahmad, D. K. K., & M. J. (2021). Pentingnya menciptakan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. *Jurnal Pendas*, 3, 6–7.
- Akers, R. L., & Jensen, G. F. (2018). *Social learning theory and the explanation of crime: A guide for the new century*. Routledge.
- Harun, C. Z. (2013). Manajemen pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, III(3).
- Hirschi, T. (2019). *Causes of delinquency*. Routledge.
- Hofstede, G., Hofstede, G. J., & Minkov, M. (2010). *Cultures and organizations: Software of the mind*. New York: McGraw-Hill.
- Kusnadi, E. (2016). Jiwa korsa sebagai pendekatan psikologis dalam kepemimpinan militer. *Jurnal Psikologi Militer*, 3(1).
- Mabuka, O. (2021). Tata tertib sekolah berperan sebagai pengendali perilaku siswa di SD Inpres Raja Kecamatan Morotai Selatan Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2).
- Merton, R. K. (1938). Social structure and anomie. *American Sociological Review*, 3(5).
- Mujahidah. (2015). Implementasi teori ekologi Bronfenbrenner dalam membangun pendidikan karakter yang berkualitas. *Jurnal Lentera*, IXX(2).
- Muryadi, A. D. (2017). Model evaluasi program dalam penelitian evaluasi. *Jurnal Ilmiah PENJAS*, 3(1).
- Putra, H., et al. (2023). Implementasi metode character cultivation dalam dunia pendidikan militer. *Jurnal Darma Agung*, 31(31).
- Sampson, R. J., & Groves, W. B. (2017). Community structure and crime: Testing social-disorganization theory. *American Journal of Sociology*, 94(4), 774–802.
- Setiawan, R., & Supriyadi, A. (2021). Nilai-nilai kebersamaan dalam jiwa korsa pada organisasi militer. *Jurnal Keamanan Nasional*, 5(1).
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Press.

- Soeters, J., Winslow, D., & Weibull, A. (2014). Military culture. In G. Caforio & M. Nuciari (Eds.), *Handbook of the sociology of the military*. New York: Springer.
- Suyanto, B. (2018). *Sosiologi tindak kriminal*. Kencana Prenada Media Group.
- Wibowo, Y. D. (2020). Pengaruh jiwa korsa terhadap kedisiplinan prajurit. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 10(2).
- Williams, F. P., & McShane, M. D. (2014). *Criminological theory*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Wulansari, E. M. (2023). Hukum disiplin prajurit Tentara Nasional Indonesia (TNI) paksa reformasi. *Jurnal Rechtsvinding*.